

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” adalah kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak laku atau berbuat sesuatu yang mempunyai tujuan, yang nama motifnya tidak diamati secara langsung, dorongan atau pembangkit tenaga yang dapat memunculkan suatu tingkah laku tertentu pada individu.

Motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara tradisional, orang biasanya membedakan adanya dua macam motivasi, yakni motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar diri seseorang, dan biasanya oleh orang lain.

Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Menurut Dadi Permadi motivasi adalah dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, baik yang positif maupun negatif.¹

¹ [http://www.smpn3jember.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=Membangun Motivasi Belajar Siswa](http://www.smpn3jember.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=Membangun+Motivasi+Belajar+Siswa), h. 1

Callahan and Clark seperti yang dikutip oleh E. Mulyasa, mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.²

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sadirman, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: 1) motivasi itu mengawali terjadinya perubahan pada diri setiap individu manusia, 2) motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/ “feeling”, afeksi seseorang, 3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.³

John P. Campbell dan kawan-kawan seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku.⁴ Hoy dan Miskel seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan, atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.⁵

² E. Mulyasa *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.264

³ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h.73-74

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.72

⁵ *ibid*

Davis, seperti yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution, membagi motivasi kepada dua jenis, yaitu: 1) motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dari tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Motivasi intrinsik merupakan pendorong bagi aktivitas dalam pengajaran dan dalam pemecahan soal. Keinginan untuk menambah pengetahuan merupakan faktor intrinsik semua orang. 2) motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang mengacu kepada faktor-faktor dari luar dan ditetapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik dapat berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan atau dorongan yang timbul dari dalam atau luar individu yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang untuk mencapai tujuan yang.

2. Pengertian Belajar

Menurut skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁷

Menurut Hilgard dan Bower seperti yang dikutip oleh Ngalim purwanto mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan

⁶ Syafaruddin, Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Tesching 2005), h.132

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 9

tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).⁸

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.⁹

Menurut Morgan seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.¹⁰

Witherington seperti yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.¹¹

Dari beberapa pembahasan-pembahasan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang sehingga mengalami perubahan tingkah laku melalui tahap-tahap dengan cara adanya suatu respon dan stimulus pada seseorang tersebut untuk mendapatkan keapandaian.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *op.cit*, h.84

⁹ *ibid*

¹⁰ *ibid*

¹¹ *ibid*

Menurut Hamzah B Uno hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan belajar, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.¹²

Menurut Sardiman A.M motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) tekun menghadapi tugas. 2) ulet menghadapi kesulitan. 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 4) dapat mempertahankan pendapatnya. 5) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. 6) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹³

3. Pengertian IPA

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan benda-benda yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.¹⁴

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta,

¹² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.23

¹³ Sadirman A.M, *op.cit*, h.83

¹⁴http://id.wikipedia.org/wiki/Ilmu_Pengetahuan_Alam, h. 2, 2010

konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.¹⁵

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan suatu cara memahami alam sekitar yang lebih mendalam dengan mencari tahu dan berbuat, untuk mendapatkan suatu proses penemuan secara ilmiah dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ E. Mulyasa, *op.cit*, h.110 dan 111

4. Motivasi Belajar IPA

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil yang praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus.

¹⁶Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Motivasi belajar IPA adalah suatu kekuatan atau dorongan yang timbul dari dalam atau luar individu) adanya hasrat dan keinginan belajar, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) tekun menghadapi tugas. 6) ulet menghadapi kesulitan. 7) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah. 8) tidak mudah melepaskan hal yang dinyakini. 9) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang cara memahami alam sekitar yang lebih mendalam dengan mencari tahu dan

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, h. 239

berbuat, untuk mendapatkan suatu proses penemuan secara ilmiah dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

5. Karakteristik anak sekolah dasar

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar

Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini ialah sebagai berikut:

1. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis
2. Amat realistik; ingin tahu dan ingin belajar
3. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugas dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.
4. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan biasanya anak-anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat aturan sendiri.¹⁷

¹⁷ Noehi Nasution, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1992), h. 44

B. Hakikat Pendekatan Cooperative Learning

1. Pengertian Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.¹⁸

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan siswa. Pandangan guru terhadap siswa akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai siswa. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang digunakan guru dalam pengajaran.

Guru yang memiliki sudut pandang terhadap siswa sebagai pribadi yang berbeda dengan siswa lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang siswa sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai siswa. Sebaiknya guru memandang siswa sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

¹⁸ [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Taktik, dan Model Pmbelajaran](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12pengertian-Pendekatan,Strategi,Metode,Taktik,danModelPmbelajaran), h. 1

Pendekatan belajar mengajar merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, dan cara siswa belajar agar kompetensi dasar untuk dicapai siswa secara maksimal.¹⁹ Pendekatan apa pun yang digunakan dalam belajar mengajar, diharapkan dapat memberikan peran kepada siswa sebagai pusat perhatian dan kegiatan belajar mengajar.

2. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Cooperative learning adalah pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam tim atau kelompok siswa bekerja bersama-sama, berhadapan muka dalam kelompok kecil dan melakukan tugas yang sudah terstruktur.

Anita Lie (2000) seperti yang dikutip oleh Isjoni menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.²⁰

Menurut Johnson dan Johnson (1994) seperti yang dikutip oleh Isjoni cooperative learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan

¹⁹ E. Syarifudin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit Media , 2010), h. 66

²⁰ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.16

maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.²¹

Menurut Kemp.etal seperti yang dikutip Syafaruddin dan Irwan Nasution pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama.²²

Berdasarkan pembahasan-pembahasan cooperative learning di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah suatu cara belajar peserta didik dalam bentuk kerjasama, gotong royong secara berkelompok dan melakukan tugas-tugas yang terstruktur untuk mendapatkan satu tujuan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap cooperative learning. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan: a) saling ketergantungan positif, b) tanggung jawab perseorangan, c) tatap muka d) komunikasi antar anggota, e) evaluasi proses kelompok.²³

a. Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus

²¹ *Ibit*, h.17

²² Syafaruddin,dan Irwan Nasution, *op.cit*, h.200

²³ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)(Jakarta: PT. Grasindo, 2002),h.31-34

menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode jigsaw, aronson menyarankan jumlah anggota jumlah kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajar akan mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap anggota. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya, nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 72, maka dia akan menyumbangkan 7 point untuk nilai kelompok mereka. Dengan demikian, setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan. Beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekan mereka karena toh mereka juga memberikan sumbangan. Malahan mereka merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka dan dengan demikian menaikkan nilai mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai juga tidak akan merasa dirugikan karena rekannya yang kurang mampu juga telah memberikan bagian sumbangan mereka.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran cooperative learning, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya.

Berbeda dengan Nasarudin yang masuk ke kelas dan menugaskan siswanya untuk saling berbagi tanpa persiapan, pengajar yang efektif dalam model pembelajaran cooperative learning membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dalam teknik Jigsaw yang dikembangkan Aronson misalnya, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing pembelajar mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara demikian, pembelajar yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari

satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosial-ekonomi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok. Sinergi tidak bisa didapatkan begitu saja dalam sekejap, tapi merupakan proses kelompok yang cukup panjang. Para anggota perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

d. Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

Ada kalanya pembelajar perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. Masih ada banyak orang yang kurang sensitif dan kurang bijaksana

dalam menyatakan pendapat mereka. Tidak ada salahnya mengajar siswa beberapa ungkapan positif atau sanggahan dalam ungkapan yang lebih halus. Sebagai contoh, ungkapan “Pendapat anda itu aneh dan tidak masuk akal.” Contoh lain, tanggapan “Hm...menarik sekali kamu bisa memberi jawaban itu. Tapi jawabanku agak berbeda...” akan lebih menghargai orang lain daripada vonis seperti, “Jawabanmu itu salah. Harusnya begini.”

Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok ini juga merupakan proses panjang. Pembelajaran tidak bisa diharapkan langsung menjadi komunikator yang andal dalam waktu sekejap. Namun, proses ini merupakan yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran cooperative learning.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik cooperative learning sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu: a) penghargaan kelompok, b) pertanggungjawaban individu, dan c) kesempatan yang sama untuk berhasil.²⁴

²⁴ Isjoni, *op.cit*, h.21-22

a. Penghargaan Kelompok

Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh oleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan

Cooperative learning menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Selanjutnya Jarolimek dan Parker (1993) seperti yang kuitip oleh Isjoni mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: 1) saling ketergantungan yang positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon

perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, 5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, 6) memiliki banyak kesempatan untuk meng-ekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.²⁵

Para guru harus mengetahui kunci sukses metode belajar kelompok (cooperative learning) ini. Beberapa kunci keberhasilan dari metode belajar dengan kelompok adalah sebagai berikut:²⁶

a. Seluruh siswa harus terlibat

Dalam kelompok dimana ada seorang anak yang dominan, akan membuat anak-anak lain yang lebih malu untuk berdiam diri. Untuk menghindari hal ini, maka guru perlu memberikan tugas dalam kelompok untuk setiap anak. Misalnya, ada yang berperan sebagai ketua/moderator yang memberi petunjuk atau mengarahkan tahapan-tahapan yang harus dikerjakan, ada yang sebagai penulis yang melaporkan berjalannya diskusi, ada yang sebagai penanya, yaitu yang menanyakan kepada kawan-kawannya yang belum terlibat, ada yang sebagai juru bicara yang melaporkan hasil kerja kelompoknya, dan sebagainya, sehingga setiap anak merasa mendapatkan tugasnya. Hal ini dapat memberikan berbagai peran, termasuk untuk menjadi pemimpin.

b. Siswa duduk saling berhadapan

²⁵ *Ibit*, h.24

²⁶ Ratna Megawangi, Melly Latifah, Wahyu Farra Dina, *Pendidikan Holistik*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2008), h. 67-68

Ruang kelas diatur setiap kelompok dapat duduk melingkar atau saling berhadapan. Dengan cara berhadapan ini, setiap anak dapat berinteraksi dengan menatap wajah kawannya, sehingga jalannya diskusi atau kerja kelompok menjadi lebih efektif. Cara ini juga akan mencegah keributan di dalam kelas, karena setiap anak dapat berbicara perlahan-lahan kalau berhadapan secara dekat dengan kawan sekelompoknya.

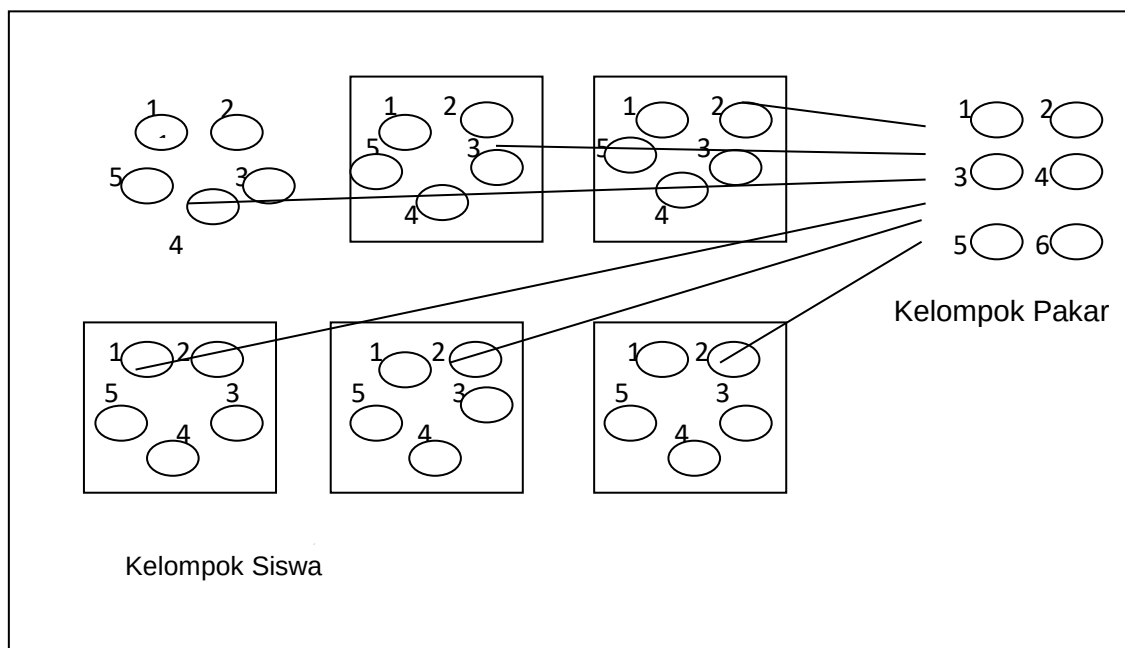
- c. Berikan kesempatan siswa untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas

Hal ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran, sehingga setiap anak nantinya terbiasa untuk berani tampil di depan umum.

3. Model Jigsaw

Pembelajaran cooperative model jigsaw dikembangkan oleh Elliot Aronson dari Universitas Texas. Secara umum penerapan model jigsaw di kelas adalah sebagai berikut: (1) Kelas dibagi dalam beberapa kelompok, (2) Tiap kelompok siswa terdiri atas 5-6 orang yang bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan, jenis kelamin, budaya dan sebagainya, (3) Tiap kelompok diberi bahan ajar dan tugas-tugas pembelajaran yang harus dikerjakan, (4) dari masing-masing kelompok diambil seorang anggota untuk membentuk kelompok baru (kelompok pakar) dengan membahas tugas yang sama. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antara anggota kelompok pakar, (5) anggota kelompok pakar kemudian kembali lagi ke kelompok semula, untuk mengajari anggota kelompoknya. Dalam kelompok ini diadakan diskusi antara anggota kelompok, (6) Selama proses pembelajaran secara kelompok

guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, (7) Tiap minggu atau dua minggu, guru melaksanakan evaluasi, baik secara individu maupun kelompok untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, (8) Bagi siswa dan kelompok siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna diberi penghargaan. Demikian pula jika semua kelompok memperoleh nilai hasil belajar yang sempurna maka wajib diberi penghargaan.



Gambar 1: Kelas Model Jigsaw

Menurut priyanto seperti dikutip oleh Wina dalam pembelajarannya Cooperative model Jigsaw terdapat beberapa langkah yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- (1) Pembentukan kelompok asal, setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 orang anggota yang heterogen
- (2) Pembelajaran pada kelompok asal, setiap anggota dari kelompok asal mempelajari submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individu.
- (3) Pembentukan kelompok ahli, ketua kelompok asal membagi

tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub materi pelajaran (4)Diskusi kelompok ahli, anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya (5)Diskusi kelompok asal, anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing, kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub pokok materi. (6)Diskusi kelas, dengan dipandu guru, diskusi kelas membicarakan tentang konsep-konsep penting menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. (7)Pemberian kuis atau evaluasi, kuis dikerjakan secara individu, nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. (8)Pemberian penghargaan kelompok kepada kelompok yang memperoleh nilai bagus diberi penghargaan. ²⁷

Pelaksanaan pembelajaran cooperative learning yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan teknik jigsaw. Teknik mengajar jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al.sebagai metode cooperative learning. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan mendorong siswa untuk aktif belajar. Siswa bekerjasama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong. Kegiatan ini bermanfaat untuk melatih komunikasi keterampilan siswa.

²⁷ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*, (Bumi Aksara, Jakarta Timur 2009), h.194

Tabel 1
Pelaksanaan Pembelajaran cooperative learning model jigsaw buku dari
Anita Lie

Keterampilan Yang Diharapkan	Teknik dan Prosedur
Komunikasi Mengamati Eksperimen Hipotesis Meramalkan Menyimpulkan	1. Guru membagi siswa dalam kelompok masing-masing lima orang anggota dan memberi mereka nomor 1,2,3,4,5 2. Siswa pertama dalam kelompok bergabung dengan siswa siswa pertama dari kelompok lainnya. Demikian juga dengan siswa nomor 2-5 3. Siswa-siswa nomor satu melakukan kegiatan untuk memahami benda-benda padat yang berada di sekitar kelas 4. Siswa-siswa nomor dua melakukan kegiatan untuk memahami benda-benda cair yang berada di sekitar kelas 5. Siswa-siswa nomor tiga mengamati benda-benda gas yang berada di sekitar kelas 6. Siswa nomor empat mengamati benda-benda padat dan cair (yang berada di luar kelas/sekitar sekolah)

	7. Siswa nomor lima mengamati benda-benda gas yang berada di luar kelas (lingkungan sekolah). Masing-masing siswa ditugaskan untuk menjadi ahli di bidangnya (padat, cair, dan gas) 8. Setelah melakukan percobaan dan pengamatan, masing-masing siswa kembali dalam kelompoknya (kelompok awal) dan membagikan apa yang sudah didapatnya dari kegiatan kelompok ahli.
--	--

C. Bahasan hasil penelitian yang relevan

Skripsi yang ditulis oleh Aminah yang berjudul peningkatan motivasi belajar IPA melalui pendekatan cooperative learning pada siswa kelas IV Cilitan pagi Jakarta Timur. Yang menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran cooperative learning maka anak akan mencari tahu sendiri masalah yang ada pada pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.²⁸

²⁸ Aminah, Meningkatkan motivasi belajar IPA melalui pendekatan cooperative learning pada siswa kelas IV SDN Cililitan 01 Pagi

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan yang timbul dari dalam atau luar individu yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang cara memahami alam sekitar yang lebih mendalam dengan mencari tahu dan berbuat, untuk mendapatkan suatu proses penemuan secara ilmiah dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Cooperative learning adalah suatu cara belajar peserta didik dalam bentuk kerjasama, gotong royong secara berkelompok dan melakukan tugas-tugas yang terstruktur untuk mendapatkan satu tujuan.

Untuk itu, dapatlah ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa dengan kerjasama, gotong royong secara berkelompok maka timbul suatu dorongan dari dalam atau luar individu yang dapat memberikan perubahan tingkah laku pada diri seseorang, maka dengan metode cooperative learning bila digunakan sebagai kegiatan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sangat tepat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah disebutkan di atas, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Dengan menggunakan pendekatan cooperative learning, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.